

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Massa era globalisasi sekarang ini, manfaat dari penggunaan teknologi komunikasi dan informasi di segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu geografi yang pada hakikatnya merupakan dasar untuk menguraikan, mengkaji, serta mengungkapkan gejala, variabel, serta faktor-faktor yang terjadi dalam interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya.¹ Ternyata perubahan pola kehidupan mereka dipengaruhi oleh media teknologi informasi yakni televisi yang membuat dunia semakin hari semakin dekat. Meskipun arus informasi yang mengalir tersebut akan mempunyai dampak, baik positif maupun negatif.

Perkembangan di bidang pertelevisian tersebut memungkinkan akan timbul persaingan pemirsa. Sebagai akibatnya, dapat di lihat dari banyaknya jenis acara yang menarik. Dengan adanya program-program yang menarik tersebut, yang menjadikan pemirsa seperti dimanjakan. Karena pemirsa tinggal memilih acara apa yang ingin ditontonnya, dan pada saluran televisi yang aman. Dengan banyaknya pilihan acara tersebut tidaklah mengherankan apabila hampir setiap saat anak-anak berada di depan televisi. Mulai dari bangun tidur, pulang sekolah bahkan menjelang tidur kembali.

¹Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 115.

Teknologi komunikasi yang merajalela seperti televisi yang sangat mudah didapatkan oleh masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah, dari anak-anak maupun orang tua. Setiap individu ingin menyaksikan acara-acara televisi, tidak harus dengan membeli. Tetapi mereka bisa saja melihat di rumah tetangga, apalagi sekarang ini banyak sekali stasiun-stasiun televisi swasta berlomba-lomba menggelar acara-acara yang menarik minat penonton dan bersaing untuk kepentingan bisnis tanpa memikirkan akibatnya.² Mereka menilai dirinya sebagai media massa yang paling efektif saat ini, dan banyak menarik simpati di kalangan masyarakat, oleh karena itu perkembangan teknologi yang begitu cepat dalam memperluas informasi baru. Hal ini disebabkan oleh sifat audio visualnya yang tidak dimiliki media massa lainnya, sedangkan penayangannya mempunyai jangkauan yang relatif tidak terbatas dengan program acara yang diminati oleh masyarakat. Ini bisa dilihat bahwa hampir di tiap rumah di negara ini memiliki televisi. Media hiburan seperti televisi yang dikatakan telah merakyat dan bisa dinikmati semua kalangan atas maupun bawah.³

Perkembangan televisi di tanah air mulai muncul ketika Indonesia menjadi tuan rumah salah satunya acara olah raga Asia Games IV di Jakarta tahun 1962. Sementara pihak yang berpandangan bahwa TVRI mulai siaran pertama kali pada 17 Agustus 1962 didirikan sebagai bagian kegiatan olah raga tersebut. Akan tetapi, ada juga yang menyatakan bahwa jauh hari

² Ciptono Setyobudi, *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 2.

³ Darwanto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992), hal. 17.

sebelum kegiatan olah raga tersebut dilaksanakan bangsa ini sudah menyadari akan arti penting kehadiran televisi sebagai upaya pembangunan pendidikan nasional.

Negara berperan besar dalam pengembangan industri televisi nasional. Hal itu terlihat pada Orde Baru, ketika pada 20 Oktober 1987 Departemen Penerangan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 190A yang mengizinkan pelayanan televisi swasta berlangganan dengan pengawasan pengelolaannya diserahkan pada Yayasan TVRI. Sebuah posisi yang sangat penting ketika beberapa penyelenggara siaran televisi swasta mulai beroperasi di Indonesia, seperti RCTI di Jakarta tahun 1987 dan SCTV di Surabaya tahun 1989. Berikutnya, TPI yang bekerjasama dengan TVRI mengadakan penyelenggaraan siaran pendidikan secara nasional tahun 1991. Perlakuan terhadap TPI ini akhirnya memicu pengelola stasiun televisi swasta lain yang telah hadir sebelumnya untuk diizinkan bersiaran secara nasional. Tahun 1992 izin operasi televisi komersial yang lain diberikan pada Indosiar yang mulai melakukan siaran pertamanya pada tahun 1995 di Jakarta. Tahun 1993 kembali izin operasi diberikan pada pengelola siaran televisi komersial ANTV yang beroperasi di Lampung. Hal yang sangat menonjol dari pemberian izin adalah adanya keterkaitan dengan para pemilik stasiun televisi melalui penguasaan Orde Baru (sebagai anggota keluarga, kerabat, kroni bisnis atau politik).

Meskipun di Indonesia sudah beroperasi beberapa stasiun televisi secara nasional, Rancangan Undang-Undang (RUU) yang mengatur perilaku para

pengelola stasiun televisi yang baru diajukan ke DPR pada 6 Mei 1996. RUU (Rancangan Undang-Undang) ini menjadi perdebatan publik karena sifatnya yang *sentralistik* (pemusatan). Ditekankan pemberlakuan RUU yang akhirnya menjadi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1997 ini, sepanjang tahun 2000-2001 bermunculan kembali beberapa stasiun televisi swasta, antara lain MetroTV, TV7, TransTV, Lativi dan Global TV. Tidak berbeda dengan stasiun televisi sebelumnya, pendirian stasiun televisi baru ini secara langsung atau tidak langsung memberi kepentingan penguasaan dalam menayangkan program acara tersebut.⁴

Secara umum, stasiun televisi terdiri atas televisi generalis dan televisi spesial. Televisi generalis menyajikan program atau acara yang beragam. Mulai sinetron, musik, film, acara anak-anak (cartoon), hingga berita. Untuk televisi nasional yang termasuk dalam kategori generalis adalah RCTI, SCTV, TPI, Indosiar, ANTV, Trans 7, dan TVRI. Televisi spesial menitikberatkan pada program tertentu. Metro TV dan TVOne adalah TV khusus yang cenderung atau menspesialkan diri pada program berita. Akan tetapi, semuanya menyajikan program berita. Televisi yang sebelumnya cenderung dipandang sebagai media hiburan, kini juga harus dipandang sebagai media informasi. Berita televisi sekarang bisa disebut telah menjadi kebutuhan utama masyarakat.

Televisi memiliki suatu kapasitas untuk melibatkan pikiran manusia serta menangkap *stimulus* menjadi baik atau buruk yang tidak dimiliki oleh

⁴ Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 90-91.

media lain.⁵ Secara teoritis, efek yang ditimbulkan oleh pesan media massa bisa dilihat dari perubahan komunikasi masa yang terjadi pada masyarakat, yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Efek *kognitif* meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek *afektif* berhubungan dengan emosional, perasaan, dan sikap. Sedangkan efek *konatif* berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu.⁶

Tayangan televisi secara karakteristik mempunyai ciri tersendiri apabila dibandingkan dengan media-media lain. Seseorang yang menonton televisi semua aktivitasnya akan tercurahkan seperti penglihatan, pendengaran, pemikiran, dan perasaannya akan senantiasa dikondisikan dengan sesuatu yang baru atau disebut dengan "*simulate experience*". Artinya para pemirsa televisi akan selalu mendapatkan pengetahuan yang baru. Dari sinilah terlihat kepandaian direktur dalam membuat inovasi-inovasi yang baru. Kecepatan informasi pada zaman sekarang memang amat diperlukan

Ketertarikan media televisi sudah merambat di tiap-tiap wilayah, tidak saja di perkotaan, tetapi di desa dan di daerah terpencil sekalipun media ini sudah dapat dijangkau. Dari sisi kemaslahatan, penggunaan media informasi yang baik adalah untuk menimbulkan perubahan dengan menerapkannya dalam pembangunan berskala besar. Hal tersebut berkaitan dengan tugas media informasi yaitu untuk memperluas pendidikan publik yang berkaitan

⁵ Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 77.

⁶ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 14.

langsung dengan upaya menumbuhkan inovasi baru masyarakat dalam menjalankan perikehidupannya di beberapa sektor dan aspek kehidupan”.⁷

Media massa sekarang kenyataannya berbeda yang lain, acara televisi sekarang semakin banyak yang bernuansakan hiburan dan menyebarkan informasi yang baru. Terlebih acara-acara yang disukai anak-anak tersebut ditayangkan pada jam-jam belajar anak sehingga membuat pertentangan psikologis anak antara kesadaran belajar dengan kebutuhan untuk menonton acara televisi. Tidak dipungkiri masa perkembangan anak adalah masa yang penuh dengan imajinasi dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga sesuatu yang lebih menarik bagi dia, secara otomatis akan sangat berpengaruh dalam perilaku atau rutinitas dan kehidupannya sehari-hari, apalagi melihat psikologi anak yang belum matang sehingga belum bisa memilah dan memilih mana rutinitas yang baik untuknya dan yang kurang baik untuknya.⁸

Akibat tayangan televisi yang kini terus menonjolkan kekerasan, eksploitasi seksualitas, horor, maupun mistik untuk sebuah alasan meraup iklan. Banyak kritikan dan kecaman yang ditujukan oleh berbagai kalangan seakan tidak pernah menyurutkan tekad pengelola TV maupun produsen acara TV untuk tetap menyajikan acara-acara tersebut kepada pemirsa. Ibaratnya anjing menggonggong kafilah tetap berlalu alias cuek bebek (tidak peduli), yang penting bisa hidup dan mendapatkan iklan agar terus eksis.

⁷ Fahmi A. Alatas, *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*, (Jakarta: YPKMD, 1997), hal.11.

⁸ Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 65.

Sementara itu, tayangan program anak pun tidak kalah buruknya. Parahnya tayangan untuk konsumsi anak berupa film kartun seringkali tidak lepas dari kekerasan, mistik dan eksploitasi seksualitas. Beragamana acara kartun anak jelas-jelas menonjolkan kekerasan seperti perkelahian yang dibuat secara detail dan dalam waktu yang lama. Demikian juga bagian tubuh wanita yang sensual ditonjolkan secara berlebihan dalam acara kartun anak, diselingi makian umpatan (kata kotor pada saat marah) yang lazimnya tidak patut didengar apalagi ditiru anak-anak, kini menjadi tontonan sehari-hari. Padahal orang tua biasanya selalu mengizinkan dan membebaskan anaknya bila melihat film kartun.

Anak-anak yang kurang mendapat didikan orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah, biasanya justru banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Bahkan lebih banyak waktunya untuk menonton televisi dibanding jam belajar mereka. Mereka inilah yang menjadi mangsa empuk si makhluk televisi.

Menurut hasil survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Jakarta Timur menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan waktunya rata-rata 30-35 jam seminggu. Ini artinya, jika anak-anak sangat menikmati acara televisi, hal itu bisa sangat mempengaruhinya, bahkan pengaruhnya lebih besar dari pada didikan sekolah dan didikan orang tuanya.⁹ Jadi, siaran televisi yang mungkin bisa memberi pengaruh buruk anak, hal itu bisa *diminimalisir* dengan keadaan keluarga yang memberi perhatian penuh

⁹ Mahayoni dan Hendrik Lim, *Anak VS Media Kuasalah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 4-5.

kepada anak, dan juga bimbingan yang terus menerus kepada anak ketika melihat tayangan televisi. Hal ini bisa di aplikasikan dengan cara orang tua tersebut menanamkan pemahaman secara benar berdasarkan tingkatan psikologis anak. Sehingga diharapkan anak dapat memahami dan memilih sesuatu yang baik untuk dirinya, sehingga anak diharapkan dengan mandiri dapat membagi waktu antara kebutuhan belajar dengan kebutuhan melihat acara televisi. Dari penanaman kesadaran tersebut diharapkan anak dapat mencapai keberhasilan prestasi dalam belajar.

Keberhasilan prestasi belajar anak, sangat dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu faktor keluarga, sekolah, juga masyarakat dalam hal ini televisi. Masyarakat yang di maksud sebagai televisi yaitu acara yang ditayangkan lebih banyak memuat kondisi sosial masyarakat yang kadang tidak sesuai dengan kondisi psikologis anak. Pada kenyataannya, stasiun televisi saat ini tidak memberikan tayangan yang sesuai kepada anak-anak, karena yang difikirkan hanya mendapat rating tertinggi sesuai dengan banyaknya penonton dan mengesampingkan efek atau pun pengaruh yang di dapatkan oleh anak dan psikologis mereka.¹⁰

Faktor lingkungan sekolah, anak akan mengalami masa pembentukan intelektualitas dini dan berbagai macam disiplin ilmu. Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 46.

Itu bisa membuat anak melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya, maka secara otomatis anak akan mengapresiasi rutinitasnya berdasarkan banyak faktor, diantaranya yang paling berpengaruh adalah tayangan televisi. Karena banyak hal yang ia lihat dari televisi ini membentuk suatu perilaku anak yang di dalam masa perkembangannya kondisi anak selalu ingin tahu dan meniru dari apapun yang ia lihat dan dengar dari lingkungannya, dalam hal ini adalah tayangan televisi.

Banyak hal yang perlu dicermati agar sebagai bangsa kita tidak tertinggal oleh hal-hal baru yang terjadi secara global sehingga kita bisa beradaptasi dengan negara-negara di dunia. Di sisi lain, juga ada peneliti yang mencoba melihat pengaruh iklan yang ditayangkan televisi terhadap perilaku anak serta beberapa hal lain.¹¹Upaya untuk mencegah masalah tersebut diperlukan peran serta orang tua dalam mengawasi dan mengatur waktu untuk anaknya antara belajar, membaca dengan menonton televisi. Sebaiknya orang tua yang memilihkan tayangan televisi yang sesuai dengan perkembangan anak. Sebab orang tua adalah guru, pembimbing sekaligus pendorong yang paling utama bagi anak-anaknya.¹²

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dan diberi judul: DAMPAK TAYANGAN TELEVISI PADA SISWA MI HIDAYATUL MUBTADIIN WATES KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG.

¹¹ Deni Dermawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 8.

¹² Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 86.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Anak cenderung menonton televisi sampai lupa pekerjaan tugas dari sekolah.
2. Meniru sebuah sikap yang ditampilkan di televisi.
3. Aktivitas belajar menjadi terhambat karena tidak bisa lepas dari film yang disukainya.
4. Kurang tepatnya jadwal tayangan televisi untuk anak-anak.
5. Kurangnya penyesuaian dalam menayangkan acara pertelevisian terhadap psikologis anak.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku siswa MI Hidayatul Muftadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung setelah menonton tayangan televisi?
2. Bagaimana dampak positif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Muftadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana dampak negatif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Muftadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mendiskripsikan perilaku siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung setelah menonton tayangan televisi.
2. Untuk mendiskripsikan dampak positif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan dampak negatif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dengan judul dampak tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Peneliti hanya membatasi di dalam lingkungan sekolah bukan di luar lingkungan sekolah. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa-siswi pada saat aktifitas di kelas maupun di luar kelas setelah mereka menonton tayangan televisi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Untuk menambah wawasan dalam segi keilmuan penulis, yang berkaitan dengan dampak tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates. Selain itu penelitian ini juga juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia baik sekarang atau masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam merumuskan dan strategi yang tepat untuk membimbing anak-anaknya terutama dalam pemilihan acara televisi dan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga.

b. Bagi MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana dampak tayangan televisi pada siswa tersebut. Baik itu dari segi hasil belajar siswa bidang studi mata pelajaran apapun dalam ranah afektif, psikomotor, dan kognitif, sehingga pihak sekolah dan guru mampu mengantisipasi akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dan mengambil manfaat yang positif dari adanya siaran televisi yang dilihat oleh siswa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal guru dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya agar tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri akibat menonton televisi secara berlebihan.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pelajaran, masukan, sekaligus renungan untuk dijadikan sebuah pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merugikan diri siswa itu sendiri

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahfahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul "Dampak Tayangan Televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung" dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut:

a. Dampak

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh ketika akan mengambil suatu keputusan, yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan itu, dampak merupakan keadaan dimana ada hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain akibat dari pada apa yang dipengaruhi dan apa yang mempengaruhi.¹³

b. Tayangan televisi

Tayangan televisi merupakan proyeksi dari bagian-bagian dalam diri manusia yang tidak bisa diekspresikan secara nyata. Misalnya, berbagai film mengenai pembunuhan dan berbagai perilaku sadis lainnya atau film dan tayangan yang mengekspos kekejaman dan perilaku luar biasa jahat. Ada bagian dalam diri kita yang mendapatkan kepuasan dengan tayangan semacam itu sehingga menggemarinya.¹⁴

c. Dampak tayangan televisi

Dampak tayangan televisi adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif¹⁵ melalui program-program siarannya yang praktis tidak terputus (24 jam sehari) menjadikan

¹³ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 35.

¹⁴ Putu Yudiantara, *Hitler Effect: Menaklukkan & Menguasai Orang Lain Semudah Menjentikkan Jari*, (Jakarta: Visimedia, 2013), hal.51.

¹⁵ Andres Soeroso, *Sosiologi 2 SMA Kelas XI*, (Bogor: Quadra, 2008), hal. 42.

sebagai kekuatan mobilisasi, kekuatan sosialisasi budaya, dan kekuatan penyebaran informasi kepada segenap pemirsanya di seluruh dunia.¹⁶

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan judul “Dampak Tayangan Televisi Pada Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung” ialah pengaruh atau akibat yang timbul dari perilaku anak dalam menonton televisi yang bersifat hiburan. Siaran televisi yang bersifat hiburan maksudnya adalah acara yang disiarkan oleh stasiun televisi yang sifatnya menghibur. Televisi disini peneliti bermaksud sebagai lingkungan masyarakat, karena dalam siaran televisi menggambarkan masyarakat baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan per individu dengan kepribadian yang berbeda-beda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Penelitian skripsi ini terbagi menjadi enam bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan mengenai: latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan dan daftar rujukan sementara.

¹⁶ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 199.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai: pengertian tayangan televisi, sejarah media televisi, karakteristik media televisi, fungsi televisi sebagai media massa, kekuatan dan kelemahan media televisi, dampak tayangan televisi, perilaku siswa, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data teknik pemeriksaan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan, atau bahan kajian peneliti selanjutnya.